

PUASA MENINGKATKAN PENGENDALIAN DIRI

Oleh : Dr. Sopa AR., M.Ag

الحمد لله حمد الشاكرين، اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له، اله الاولين والآخرين واشهد ان محمدا عبده ورسوله، خاتم الانبياء والمرسلين، فصلوات الله وسلامه عليه وعلى اله واصحابه اجمعين. اما بعد! الله اكبر الله اكبر، لا اله الا الله والله اكبر، الله اكبر والله الحمد، الله اكبر كبيرا، والحمد لله كثيرا، وسبحان الله بكرة واصيلا، لا اله الا الله وحده، صدق وعده، ونصر عبده، واعز جنده، وهزم الاحزاب وحده، لا اله الا الله والله اكبر، الله اكبر والله الحمد.

Takbir, tahlil, dan tahmid berkumandang di seluruh penjuru negeri baik di perkotaan maupun di pedesaan. Kaum muslimin mengumandangkannya dengan menyebut dan mengagungkan nama-Mu karena Engkaulah pemilik sejati kebesaran dan keagungan itu. Di pagi hari yang cerah ini, kaum muslimin berbondong-bondong datang ke lapangan dan masjid-masjid untuk menunaikan shalat 'Idul Fithri yang telah Engkau syari'atkan melalui rasul-Mu, Nabi Muhammad saw. Mereka datang dengan wajah yang ceria dan hati yang gembira karena telah berhasil memenangkan perang melawan hawa nafsu sehingga dapat kembali ke fitrahnya yang suci, 'idul fithri. Sebagaimana kata pepatah : "Laisal'îd liman labisal jadîd walkinnal 'in liman thâ'atuhû tazîd". Idul fitri itu bukanlah milik orang yang memakai baju baru, tetapi Idul fitri itu milik orang yang ketaatannya meningkat".

Idul Fithri merupakan hasil yang diraih orang-orang yang beriman setelah ditempa dan digembleng di kawah candradimuka "Madrasah Ramadhan" selama satu bulan penuh

yaitu di bulan suci Ramadhan. Puasa Ramadhan disyari'atkan dengan tujuan membentuk pribadi yang bertaqwa sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atasmu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada umat-umat terdahulu agar menjadi orang yang bertaqwa" (al-Baqarah [2] : 183).

Allahu akbar, Allahu akbar, walillahil hamd!

Hadirin jama'ah 'Idul Fithri yang mulia!

Lafazh "la'alla" yang terdapat dalam ayat tersebut adalah "littarâjî" yang menunjukkan pengharapan yang mungkin terjadi dan bisa dicapai. Oleh karena itu, tujuan disyari'atkannya puasa Ramadhan sebenarnya dapat dicapai asalkan kita mau mengikuti jalan Tuhan yang telah ditetapkan dalam kitab suci-Nya al-Qur'an maupun sunnah Rasul-Nya yaitu hadis-hadis Nabi saw. Bila berhasil, kita akan mendapat predikat orang yang bertaqwa "muttaqin" dengan sebagian ciri-cirinya sebagaimana terdapat dalam surat Ali 'Imran [3] : 134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Yaitu orang-orang yang menginfakkan hartanya baik dalam keadaan lapang maupun susah, menahan amarahnya dan meafkan manusia. Allah menyukai orang-orang berbuat baik".

Pertama, Gemar atau rajin berinfaq baik dalam keadaan lapang (kaya) maupun dalam keadaan susah (miskin). Dengan demikian mereka

tetap istiqamah dalam berinfaq karena memberi (tangan di atas) lebih mulia dari pada menerima (tangan di bawah) sebagaimana ditegaskan oleh sabda Nabi saw : "al-yadul 'ulyâ khairum minal yadis sulfâ".

Agar dapat berinfaq kita diperintahkan untuk rajin bekerja dan giat berusaha sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya : "Bekerjalah seperti keluarga Nabi Dawud as sebagai bentuk syukur". Pada sisi lain kita dilarang bermalas-malasan sehingga menjadi beban orang lain. Nabi saw bersabda : "Walâ takûnu kallan 'alannâs"

Infak merupakan wujud kepedulian dan solidaritas terhadap kaum dhu'afa yang sangat membutuhkan. Saat ini, saudara-saudara kita korban perang Zionis Israel di Palestina, korban perang di Syiria dan Irak, korban tanah longsor di Banglades dan korban-korban di belahan bumi yang lain sangat membutuhkan uluran tangan kita. Oleh karena itu, infak dari kita kaum muslimin sangat dinanti dan ditunggu untuk meringankan beban penderitaan mereka akibat musibah yang tidak hanya meluluhlantakkan rumah tempat tinggal, tetapi juga merenggut nyawa orang-orang yang dikasihi. Dengan demikian, Idul Fitri tahun ini sebaiknya dirayakan secara sederhana, tetapi tidak mengurangi kekhidmatannya. Pesta meriah dan glamour sebaiknya dihindari untuk menjaga perasaan mereka dan sebagai bentuk solidaritas dari kita sesama saudara.

Kedua, mampu mengendalikan emosi sehingga tidak mudah marah. Marah tidak boleh dilampiaskan kapan saja, di mana saja, dan kepada siapa saja seperti "cocacola". Sikap marah harus dikuasai dan dikendalikan karena marah

akan menjerumuskan seseorang dalam berbagai tindak kerusakan. Keberhasilan mengendalikannya menunjukkan kedewasaan dan kematangan seseorang sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah dalam sabdanya :

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ
نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Bukanlah jawara yang sejati orang suka berkelahi, tetapi jawara yang sejati itu adalah orang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya ketika sedang marah" (HR.Imam Bukhari)

Lalu, bagaimana cara mengendalikannya ? Baginda Rasulullah saw memberikan tips sebagai berikut :

1. Diam. Sikap diam akan memberikan ketenangan dalam hati kita sehingga dapat menurunkan temparamen yang membuat kita tegang dan akhirnya marah. Oleh karena itu, Rasulullah saw mengingatkan pentingnya sikap diam tersebut dalam sabdanya, "*Bila kamu sedang marah, maka diamlah !*" sampai tiga kali (HR Imam Ahmad).
2. Apabila sikap diam tidak dapat meredakan kemarahan seseorang, maka segera pikirkan keutamaan menahan marah. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, Rasulullah bersabda, "*Tidaklah seorang hamba yang minum seteguk demi seteguk lebih utama dari pada tegukan marah yang ditahannya karena Allah semata*".
3. Bila kedua cara tersebut belum juga berhasil, maka lakukanlah cara berikutnya yaitu

memikirkan akibat buruk yang ditimbulkan oleh pelampiasan kemarahan. Marah hanya akan menimbulkan perbuatan yang destruktif dan merugikan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain sehingga dapat menjerumuskannya ke neraka. Sebaliknya, menahan marah akan mendapat ganjaran berupa syurga sebagaimana telah diperingatkan oleh Rasulullah saw ketika dimintai wasiat oleh salah seorang sahabatnya. Beliau menjawab, *"Jangan marah, nanti kamu akan masuk syurga"* (HR Imam Bukhari).

4. Apabila ketiga cara tersebut belum juga berhasil, maka lakukanlah cara yang keempat yaitu merubah posisi tubuh kita sambil melakukan relaksasi. Pesan Nabi saw, *"Bila seseorang marah dalam keadaan berdiri, maka duduklah dengan rileks supaya marah itu reda. Bila belum berhasil juga, maka berbaringlah"* (HR. Imam Ahmad).
5. Meminta perlindungan kepada Allah dengan membaca *ta'awudz* karena marah itu datangnya dari syaithan. Ketika Nabi saw dihadapkan pada dua orang sahabatnya yang saling mencaci yang dapat menimbulkan kemarahan masing-masing, beliau mengingatkan mereka dengan sabdanya, *"Sesungguhnya saya tahu satu kalimat yang jika diucapkan niscaya dapat menghilangkan apa yang ada di antara kalian (marah) yaitu أعوذ بالله من الشيطان الرجيم (aku*

berlindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk)" (HR Imam Bukhari dan Muslim).

6. Meminta pertolongan kepada Allah agar selalu berkata benar atau baik (*kalimatul haqq*) dalam keadaan senang (*ridha*) maupun marah melalui do'a yang kita panjatkan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i, beliau selalu memanjatkan do'a, *"Aku mohon kepada-Mu ya Allah kalimat yang hak baik dalam keadaan marah maupun senang"*.
7. Berwudu karena marah itu sumbernya dari syaithan, sedangkan syaithan diciptakan dari api. Oleh karena itu, diharapkan wudhu dapat meredakan marah seseorang seperti air yang dapat memadamkan api (HR. Imam Ahmad)

Allahu akbar, Allahu akbar, walillahil hamd!

Hadirin jama'ah 'Idul Fithri yang mulia!

Ketiga, memaafkan kesalahan orang lain. Hal ini dilakukannya karena ia menyadari sebagai manusia tidak akan luput dari salah dan dosa. Oleh karena itu, hatinya terbuka lebar-lebar untuk memaafkan orang lain sehingga tidak terbersit sikap dendam untuk menuntut balas.

Ketiga ciri tersebut tidak akan dapat terwujud apabila orang tersebut tidak memiliki sikap kasih sayang (*welas-asih*) terhadap sesama manusia. Sikap tersebut telah dipupuk dan dirawat lebih intensif selama sebulan penuh ketika kita berpuasa. Sikap tersebut menjadi ciri dalam pergaulan antar sesama, terutama dengan sesama

kaum muslimin sebagaimana digambarkan secara indah oleh Baginda Rasul saw dalam sabdanya :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ
كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضْوَمُهُ تَدَاعَى لَهُ
سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَى وَالسَّهَرِ

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mengasihi di antara mereka adalah seperti tubuh. Apabila salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh jasadnya mengeluh akibat demam dan tidak bisa tidur" (HR. Imam Bukhari dan Muslim).

Allahu akbar, Allahu akbar, walillahil hamd!

Hadirin jama'ah 'Idul Fithri yang mulia!

Adanya sikap sayang tersebut dalam diri orang yang bertaqwa sejalan dengan misi kerasulan yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Tidaklah kami mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam" (al-Anbiya'[21] : 107).

Menurut al-Sya'rawi, yang dimaksud "*al-'alamir*" dalam ayat tersebut mencakup semua alam selain Allah yang meliputi alam malaikat, alam jin, alam manusia, alam benda-benda, alam binatang dan alam tumbuh-tumbuhan. Alam malaikat dan jin merupakan alam ghaib yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera kita sehingga tidak perlu diulas secara panjang lebar, sedangkan yang lainnya termasuk alam syahadah. Dengan demikian, misi Islam itu bukan hanya memberi rahmat di alam syahadah, tetapi juga di alam ghaib.

Rahmat Islam di alam syahadah meliputi seluruh alam. Alam dengan segala isinya diciptakan Allah untuk kita, umat manusia. Kita harus mengelola dan memakmurkannya dengan teknologi yang ramah lingkungan sehingga alam dapat memberi manfaat kepada kita dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidup kita. Pada saat yang bersamaan, kita dilarang untuk mengeksploitasi alam dengan semena-mena sehingga dapat menimbulkan kerusakan di mana-mana, baik di darat, laut maupun udara (ar-Rum [30] : 41).

Rahmat Islam juga meliputi alam tumbuh-tumbuhan. Islam memerintahkan kita untuk menanam dan merawat tumbuh-tumbuhan yang merupakan bagian dari kegiatan memakmurkan bumi. Dalam menafsirkan lafazh اسْتَعْمَرَ yang terdapat dalam surat Hud [11] ; 61, al-Alusi mengutip pendapat Zaid bin Muslim. Menurutnya, lafazh tersebut menunjukkan adanya perintah Allah kepada kita untuk memakmurkan bumi seperti membangun rumah sebagai tempat tinggal, mengatur irigasi untuk mengairi tanam-tanaman, menanam tanam-tanaman dsb. Rasulullah saw dalam salah satu hadisnya melarang kita untuk melantarkan lahan. Apabila tidak dapatenggarapnya sendiri, kita dapat menyerahkan penggarapannya kepada orang lain baik dengan sistem sewa maupun bagi hasil.

Rahmat Islam juga meliputi alam binatang. Islam mengajarkan kita untuk menyayangi binatang karena binatang itu sama seperti kita statusnya sebagai makhluk Allah. Dalam salah satu hadis diceritakan bahwa seorang wanita pelacur yang bergelimang dosa bisa masuk syurga

karena menyayangi binatang yaitu seekor anjing yang hampir mati karena kehausan. Ia menolongnya dengan memberinya minum.

Di sisi lain, Islam melarang kita menyakiti binatang. Apabila mau menyembelihnya karena kita butuh dagingnya untuk dimakan sebagai lauk, maka kita harus memperlakukannya dengan baik (*ihsan*) yaitu menggunakan pisau yang tajam sehingga binatang yang kita sembelih itu cepat mati. Apabila binatang itu membahayakan manusia seperti ular, kalajengking, dsb. sehingga perlu dimusnahkan, maka lakukanlah pemusnahannya dengan cara-cara yang tidak melampau batas seperti menggunakan api. Sebab, hanya Allah-lah yang berhak menggunakan api. Lebih dari itu, Islam memberikan sanksi yang sangat berat kepada orang yang menyiksa binatang dengan siksa (*adzab*) sebagaimana dijelaskan dalam hadis Abu Hurairah berikut ini :

عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ ، رَبَطْتُهَا ، لَمْ تُطْعَمِهَا ،
وَلَمْ تَسْقِهَا ، وَلَمْ تَتْرَكْهَا تَأْكُلْ مِنْ خَشَاشِ
الْأَرْضِ

"Seorang wanita diadzab akibat perlakuannya yang buruk terhadap kucing. Ia mengikatnya tanpa memberi makan dan minum. Ia tidak melepaskannya sehingga kucing itu tidak dapat mencari makan sendiri" (HR Imam Ahmad).

Dalam riwayat Muslim, wanita tersebut diadzab dengan siksa neraka akibat perbuatannya. Dengan demikian, sanksinya sangat berat berupa api neraka akibat perlakuan buruk terhadap binatang.

*Allahu akbar, Allahu akbar, walillahil
hamd!*

Hadirin jama'ah 'Idul Fithri yang mulia!

Menurut Ibnu 'Abbas sebagaimana dikutip dalam tafsir "al-Baghawi", alam manusia itu mencakup semua manusia baik yang beriman maupun yang kafir. Orang yang beriman akan mendapatkan rahmat di dunia dan akhirat, sedangkan bagi orang kafir hanya mendapatkan rahmat di dunia saja karena di akhirat mereka akan mendapat adzab berupa siksa neraka.

Rahmat bagi kaum muslimin sudah jelas. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah mengemukakan bahwa dengan rahmat itu terpenuhilah hajat batin manusia untuk meraih ketenangan dan ketenteraman. Hal tersebut juga menunjukkan adanya pengakuan atas wujud, hak, bakat dan fitrahnya seperti terpenuhi hajat keluarga kecil dan besar yang meliputi perlindungan, bimbingan, pengawasan serta saling pengertian dan pernghormatan.

Selanjutnya, rahmat Islam juga berlaku bagi orang kafir. Di antaranya adalah perlakuan Islam yang proporsional terhadap mereka. Orang kafir yang memusuhi Islam (*kafir harbi*) boleh diperangi. Meskipun demikian, peperangan dengan mereka harus dilakukan dengan beradab dan tidak boleh dengan cara-cara yang biadab. Yang boleh diperangi dalam arti dibunuh hanya mereka yang ikut terlibat dalam peperangan yakni tentara. Di luar itu (rakyat sipil), mereka tidak boleh diperangi. Oleh karena itu, dalam keadaan perang kita tidak boleh membunuh anak-anak, kaum perempuan, orang-orang jompo dan pendeta karena mereka tidak terlibat dalam peperangan. Demikianlah isi pesan yang selalu disampaikan Baginda Rasul saw pada setiap ekspedisi militer

yang dilakukan para sahabatnya dalam berperang.

Orang-orang kafir yang tidak memusuhi kaum muslimin tidak boleh kita perangi. Anak-anak dan keturunan mereka (*kafir dzimmi*) harus kita lindungi sebagaimana perlindungan yang kita berikan kepada anak-anak dan keturunan kita. Orang-orang kafir yang bersedia hidup damai dengan kita (*kafir mu'ahad*) tidak boleh kita perangi karena mereka terikat perjanjian damai dengan kita baik secara tertulis sebagaimana tertuang dalam konstitusi atau undang-undang maupun secara tidak tertulis sebagaimana yang kita dapati dalam tradisi turun-temurun.

Allahu akbar, Allahu akbar, walillahil hamd!

Hadirin jama'ah 'Idul Fithri yang mulia!

Atas dasar itu, tidak semua orang kafir itu menjadi musuh kita yang patut untuk diperangi. Oleh karena itu, Rasulullah saw menegaskan bahwa musuhmu yang paling utama itu bukanlah yang apabila ia membunuhmu membuatmu masuk syurga karena mati syahid; dan apabila kamu membunuhnya membuat namamu bersinar karena menjadi "mujahid". Akan tetapi, musuhmu yang paling utama adalah nafsu yang berada di antara dua bahumu yaitu hati yang terletak di dada (HR al-Dailami).

Mengapa nafsu itu menjadi musuh kita yang paling utama? Karena dialah yang menjadi sumber pendorong dan inspirator manusia dalam melakukan segala tindak kejahatan di muka bumi. Hal ini telah diperingatkan Allah dalam firman-Nya :

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ

"Dan aku tidak memandang diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya hawa nafsu itu selalu menyuruh orang berbuat kejahatan" (Yusuf [12]: 53).

Hawa nafsu juga telah menjerumuskan manusia ke lembah yang paling hina yaitu penghambaan kepada selain Allah. Di era global ini masyarakat memiliki kecenderungan penghambaan terhadap egoisme (*ta'bid al-nafs*) dan penghambaan terhadap materi (*ta'bid al-mawād*) yang telah menjerumuskan mereka dalam berbagai macam perilaku egois dan cinta dunia. Mereka dihindangi sifat bakhil, rakus dan serakah serta tidak peduli dengan sesama. Lebih dari itu, mereka telah kehilangan sifat welas asihnya sehingga tidak bisa merealisasikan misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Pada akhirnya, mereka bisa terjerumus ke dalam kelompok "pendusta agama" sebagaimana telah diperingatkan oleh Allah dalam surat al-Ma'un. Surat tersebut telah menginspirasi Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah yang oleh para pengikutnya teologi atau fiqih Al-Ma'un.

Oleh karena itu, hawa nafsu harus kita perangi untuk kita taklukkan dan akhirnya kita kendalikan. Hal ini sesuai dengan hakikat puasa yaitu mengendalikan diri, termasuk di dalamnya mengendalikan hawa nafsu. Puasa dapat mendidik jiwa agar terbiasa dan dapat menguasai diri sehingga mudah dalam menjalankan kebaikan. Di samping itu, puasa juga dapat mendidik nafsu agar senantiasa tidak dimanjakan. Bahkan lebih dari itu, nafsu itu dapat dibatasi dan dikendalikan sehingga dapat diarahkan untuk kebaikan.

Diriwayatkan dari Al-Baqir bahwa Rasulullah saw bersabda, Allah swt berfirman: "Demi kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku, keperkasaan-Ku, nur-Ku, ketinggian-Ku dan ketinggian tempat-Ku, tak seorang hambapun yang mengutamakan keinginannya (nafsunya) di atas keinginan-Ku, melainkan Aku kacaukan urusannya, Aku kaburkan dunianya dan Aku sibukkan hatinya dengan dunia serta tidak Aku berikan dunia kecuali yang telah kutakar untuknya.

Demi kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku, keperkasaan-Ku, nur-Ku, ketinggian-Ku dan ketinggian tempat-Ku, tak seorang hambapun yang mengutamakan keinginan-Ku di atas keinginan (nafsu) dirinya melainkan Aku suruh malaikat untuk menjaganya, langit dan bumi menjamin rezekinya dan menguntungkan setiap perdagangan yang dilakukannya serta dunia akan datang dan selalu berpihak kepadanya".

Menurut Muhamamd 'Izzah Darwazah dalam bukunya, "*al-Dustur al-Quran I*", jihad memerangi hawa nafsu dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu : (1) berjihad untuk mengetahui petunjuk agama, (2) kemudian dilanjutkan dengan berjihad untuk mengamalkan petunjuk agama, (3) dan berjihad dengan mendakwahkan serta mengajarkan petunjuk agama tersebut kepada orang yang tidak mengetahuinya atau belum mengetahuinya, dan (4) akhirnya berjihad dengan cara bersabar.

Cara yang pertama dan kedua hanya dapat dilakukan dengan kegiatan belajar (*ta'lim*) mempelajari agama Islam dari sumbernya yang asli yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dari situlah kita akan mendapatkan petunjuk-petunjuk agama tentang berbagai hal, termasuk

di dalamnya bagaimana mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam diri kita masing-masing. Oleh karena itu, Islam memandang menuntut ilmu itu wajib hukumnya atas setiap orang Islam (*fardhu 'ain*). Lebih dari itu, Rasulullah saw dalam salah satu hadisnya telah memasukkan kegiatan menuntut ilmu itu sebagai kegiatan *jihad fi sabillah*. ("Barang siapa yang keluar rumah untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai kembali ke rumahnya).

Cara yang ketiga adalah dakwah yang ditujukan kepada orang yang tidak mengetahui maupun orang yang belum mengetahuinya. Yang terakhir atau cara yang keempat adalah dengan menanamkan sikap sabar dalam diri kita guna mendukung kesuksesan ketiga cara tersebut. Sebab, kesuksesan kegiatan pembelajaran dan dakwah sangat ditentukan oleh kesabaran dalam menjalaninya. Lebih dari itu, ternyata sabar yang termasuk dalam domain kecerdasan emosi (EQ) memiliki andil yang besar dalam meraih kesuksesan di segala bidang yaitu sekitar 80 %, sedangkan kecerdasan intelektual (IQ) hanya 20 %. Itulah sebabnya Allah menyuruh kita meminta pertolongan kepada-Nya dengan perantaraan salat dan sabar sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

"Minta tolonglah kamu dengan kesabaran dan salat" (al-Baqarah [2] : 45)

Tidak hanya sampai di situ, Luqman al-Hakim mendidik anaknya untuk bersabar dalam menghadapi semua yang menimpanya karena sabar itu adalah sebaik-baik urusan (Luqman [31]: 17). Dari kisah tersebut kita bisa mengambil pelajaran (*i'tibar*) agar kita

dapat menanamkan kesabaran dalam diri kita. Terlebih melalui puasa Ramadhan selama sebulan kita dilatih untuk bersikap sabar sehingga sabar menjadi habit kita karena telah menyatu dengan diri kita.

Allahu akbar, Allahu akbar, walillahil hamd!

Hadirin jama'ah 'Idul Fithri yang mulia!

Akhirnya, marilah kita sudahi khutbah ini dengan do'a. Marilah kita berdo'a dengan hati yang khusyuk dan jiwa yang merendah kepada Tuhan. Mari kita angkat kedua belah tangan kita dan menundukkan kepala kita. Semoga saudara-saudara kita yang kini tertimpa musibah di berbagai penjuru dunia, diberi kekuatan dalam menghadapi musibah yang begitu berat dan dahsyat. Semoga mereka diberi kesabaran dalam menjalani penderitaan demi penderitaan yang ditimbulkan oleh musibah itu. Semoga mereka mendapat ampunan sesuai dengan berat ringannya musibah yang mereka alami. Dan akhirnya semoga mereka diberi ganti dengan ganti yang lebih baik.

Sementara itu, mereka yang menjadi korban meninggal dunia, semoga menjadi syuhada' yang akan mendapat balasan syurga, *jannatun na'im*. *Allaahummaghfir lahum warhamhum wa'aafiihim wa'fu 'anhum*. (Ya Allah, ampunilah dosa-dosa mereka, sayangilah mereka, maafkan dan ampunilah mereka) *Allaahumma laa tahrimnaa ajrahum wala taftinnaa ba'dahum waghfirlanaa walahum* (Ya Allah janganlah Engkau halangi pahala-pahala mereka dan jangan pula Kau timbulkan fitnah setelah kematian mereka. Ampunilah dosa-dosa kami dan dosa-dosa mereka).

ربنا تقبل منا انك انت السميع العليم، وتب علينا
انك انت التواب الرحيم، ربنا اتنا في الدنيا
حسنة، وفي الاخرة حسنة، وقنا عذاب النار،
سبحان ربك رب العزة عما يصفون، وسلام
على المرسلين، والحمد لله رب العالمين

ⁱ Disampaikan dalam khutbah Idul Fitri
PCM Sumber pada tanggal 1 Syawal 1438 H
bertepatan dengan tanggal 25 Juni 2017

ⁱⁱ Penulis adalah Dosen Universitas
Muhammadiyah Jakarta dan menjabat sebagai
Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid PP
Muhammadiyah 2015-2020